

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang paling kaya, dengan jumlah kosakata yang sangat banyak. Al-Qur'ān, dengan keindahan bahasanya, menjadi bukti keajaiban fenomena ini. Karena itu, Al-Qur'ān dikagumi oleh banyak orang. Menurut Etimologi, istilah Al-Qur'ān berasal dari bahasa Arab yaitu *Qarā*, *Yaqrāu*, *Qirā'atan*, atau *Qurānān*, yang memiliki arti mengumpulkan *al-jam'u* dan menghimpun *al-Dammu* huruf-huruf serta kata-kata secara teratur dari satu bagian ke bagian lain. Istilah ini dipilih karena Al-Qur'ān mengandung esensi dari semua kitabullah dan inti dari ilmu pengetahuan.¹ Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Alaq ayat 1-3 tentang perintah membaca.

إِقرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) إِقرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)

Iqra' yang dimaksud bersifat terbatas *muqayyad* bukanlah suatu perintah yang bersifat mutlak, sehingga tindakan membaca dianggap sah hanya jika dimulai dengan mengucapkan *bismi Rabbik* yang berarti membaca dengan mengakui keberadaan Tuhan. Pengakuan ini menjadi persyaratan dalam membaca, sehingga orang yang mencari ilmu, selain perlu belajar dengan ikhlas, juga harus cermat dalam memilih materi bacaan agar tidak membawanya kepada

¹ Abdul Djatal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 6.

hal-hal yang dilarang oleh Allah, mendapatkan ridha Allah dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat.²

Ilmu yang membahas tentang Al-Qur’ān yaitu ‘Ulūm al-Qur’ān ilmu yang membahas tentang tata cara dalam memaknai Al-Qur’ān, Menurut Mannā‘ al-Qaṭṭān ‘Ulūm al-Qur’ān yaitu ilmu yang membahas Pengetahuan meliputi berbagai aspek terkait Al-Qur’ān, mulai dari Asbāb al-Nuzūl, proses pengumpulan Al-Qur’ān beserta urutannya, tentang ayat-ayat Makkīyah dan Madanīyah, Nāsīkh mānsūkh, Ayat Mutasyābihat, Ayat yang lebih terbuka untuk interpretasi, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan Al-Qur’ān.³ ‘Ulūm al-Qur’ān juga menerangkan juga tentang Gārib dan Mu‘rab, Majāz, Mustyarak, Mutaradif, Isti‘ārah dan Tasbīḥ didalam menjelaskan lebih menekankan aspek kebahasaan.

Al-Wujūh wa Al-Nazā’ir termasuk dalam jenis tafsir Al-Qur’ān yang menekankan aspek kebahasaan dengan penggunaan bahasa yang khas dalam tafsir Al-Qur’ān sangat dominan pada masa klasik dan pertengahan Islam. Banyak tafsir mengulas tentang asal-usul kata, kata-kata yang jarang digunakan dalam Al-Qur’ān, kemungkinan makna yang beragam, serta analisis tata bahasa Al-Qur’ān.⁴

Menurut Muqātil ibn Sulaīmān *Al-Wujūh wa Al-Nazā’ir* adalah kalimat yang diucapkan dan disebutkan di dalam Al-Qur’ān dengan satu lafal dan satu harakat, yaitu mempunyai makna yang

² M.Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur’an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), 6.

³ Oom Mukarrommah, *Ulumul Qur’an* (Jakarta: Rajawali, 2013), 4.

⁴ Robiatul Adwiyah, “Penafsiran Suu’ Dalam Al-Quran (Kajian Al-Wujuh Wa An-Nazhair)” (UIN syarif kasim Riau, 2021), 2.

berbeda dari yang lain.⁵ Didalam Al-Qur’ān banyak lafal yang memiliki makna yang tetap, namun apabila memasuki kalimat lain mempunyai makna yang berbeda. Sebagian ulama berpendapat bahwa *Al-Wujūh wa Al-Nazā’ir* salah satu mu’jizat Al-Qur’ān karna satu kata dapat berubah menjadi kurang lebih dua puluh makna yang tidak ditemukan dalam ucapan manusia.

Al-Wujūh wa Al-Nazā’ir adalah kaidah yang sangat penting oleh mufassir, didalam kitab *Al-Itqān* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī berkata:

دَكَرَ مُعَاتِلٌ فِي صَدْرِ كِتَابِهِ حَدِيثًا مَرْفُوعًا (لَا يَكُونُ الرَّجُلُ فِقِيهًا كُلَّ الْفِيهِ حَتَّى يَرَى
لِلْقُرْآنِ وُجُوهًا كَثِيرَةً)

Imam Muqātil ibn Sulāimān menyebutkan di awal kitabnya hadis marfu’ “*seseorang tidak akan menjadi ahli fiqih yang lengkap sampai dia melihat banyak makna didalam Al-Qur’ān*”.⁶

Didalam Al-Qur’ān kata *al-birr* disebutkan secara beragam bentuk dengan derivasi (Taṣrīf) yang beragam dengan bentuk fiil maupun masdar dengan gaya Bahasa dan redaksi berbeda sesuai konteks. Contohnya, dalam kata *al-birr* dalam QS. Al-Mumtāhānah: 8 memiliki arti hubungan, dalam QS. Al-Mā’idah: 2 memiliki arti taat, dalam QS. Maryam: 14 memiliki arti berbakti.⁷ Hal ini melalui *Al-Wujūh wa Al-Nazā’ir* yang dilihat dari segi makna yang berbeda.

Beberapa ayat *al-birr* dalam Al-Qur’ān dengan derivasi berbeda didalam kitab al-Mu‘jam al-mufahras lī ālfāz al-Qur’ān al-

⁵ Muqātil ibn Sulāimān, *Al-Wujūh Wa-Al-Nazā’ir Fī Al-Qur’ān Al-‘Azīm*, ed. Ḥātim Šāliḥ Al-Dāmin (Bagdad: Maktabat al-Rusyd, 2011), 8.

⁶ Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī, *Al-Itqān Fī ‘Ulūm Al-Qur’ān* (Kairo: Maktabah Daruturos, 2010), 410.

⁷ Muqātil ibn Sulāimān, *Al-Wujūh Wa-Al-Nazā’ir Fī Al-Qur’ān Al-‘Azīm*, 168–69.

Karīm disebutkan lafal *al-birr* disebutkan dengan derivasi mufrad sampai jama. Lafal *al-birr* disebutkan dalam surah Al-Baqarah: 177, Al-Mā'idah: 2, Al-'Imrān: 92, Al-Mujādalah: 9, lafal *al-barru* disebutkan dalam surah Al-Tur: 28, lafal *Barrān* disebutkan dalam surah Maryam: 32, lafal *Abrār* disebutkan dalam surah Al-'Imrān: 193, Al-Insān: 5, Al-'Infitār: 13, Al-Mutaffifin: 18, lafal *Barratun* disebutkan dalam surah Abassa ayat 16, lafalz *Tabarru* disebutkan dalam surah Al-Baqarah: 224, lafal *Tabarruhum* disebutkan dalam surah Al-Mumtāhānah: 8.⁸

Dari penjelasan diatas peneliti ingin mengkaji tentang lafal *al-birr* tersebut dikarnakan Dalam literatur yang telah diteliti, Al-Qur'ān mengandung banyak kata yang serupa namun memiliki makna yang berbeda. Bahkan dalam satu kata pun, Al-Qur'ān dapat menyiratkan makna yang bervariasi. Dari hal ini, dapat disimpulkan bahwa setiap bacaan Al-Qur'ān yang memiliki makna yang berbeda, serta bacaan yang serupa dan mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang perbedaan makna dari kata *al-birr* yang memiliki kata-kata serupa dalam Al-Qur'ān. *al-birr* disebutkan dalam Al-Qur'ān dengan berbagai kata, seperti *al-Ḥasanah*, *Khair*, *al-Ṭayyibah*, dan lain-lain. Namun, peneliti memilih untuk fokus mengkaji kata *al-birr* yang secara khusus bermakna kebaikan.

Dalam hal ini peneliti ingin mengkaji tentang *Al-Wujūh wa Al-Nazā'ir* lafal *al-birr* yang mempunyai banyak makna dalam Al-Qur'ān, karena itu peneliti mengambil judul penelitian tentang “**Penafsiran Al-Birr Dalam Al-Qur'ān (Kajian Al-Wujūh wa Al-Nazā'ir)**”.

⁸ Muḥammad Fu'ād 'abdu Bāqī, 'Al-Mu'jam Al-Mufāhras Li Ālfāz Al-Qur'ān Al-Karīm (Mesir: Maktabah Daar Hadits, 1364), 117.

B. Rumusan Masalah

Dalam penjelasan latar belakang diatas peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran *al-birr* dalam Kajian *Al-Wujūh wa Al-Nazā'ir* ?
2. Bagaimana Pendapat ulama tentang Kajian *Al-Wujūh wa Al-Nazā'ir* ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mempunyai tujuan

1. Untuk mengetahui makna *Al-Wujūh wa Al-Nazā'ir* perspektif ulama
2. Untuk mengetahui penafsiran para ulama tentang *al Birr* dalam Al-Qur'ān.
3. Untuk mengetahui perbedaan *Al-Wujūh wa Al-Nazā'ir* dengan ilmu 'Ulūm al-Qur'ān yang lainnya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diambil dari penelitian tersebut:

1. Agar mengetahui pemaknaan menggunakan *Al-Wujūh wa Al-Nazā'ir*.
2. Agar mengetahui cara mengartikan *al-birr* dalam Al-Qur'ān yang sesuai siyahul kalam didalamnya.
3. Memberikan informasi mengenai pengertian *al-birr* banyak orang hanya mengetahui *al-birr* hanya sebatas kata padahal ada makna lain terdapat didalamnya.

E. Kajian Pustaka

Untuk mencegah plagiarisme dalam suatu karya, diperlukan peninjauan terhadap karya-karya yang sudah ada. Penelitian mengenai

konsep *al-birr* dalam Al-Qur’ān bukanlah hal yang baru, karena telah ada penelitian sebelumnya yang membahas topik tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya antara lain:

Pertama, Tesis Ahmad Bahrisy berjudul Konsep *al-birr* Dalam Al-Qur’ān (Studi Kritis Atas Penafsiran Ayat-Ayat *al-birr* Menurut Sayyid Qutb Dalam Tafsīr fī zilālil al-Qur’ān) Prodi Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam Tesisnya dia menjelaskan bahwa sayyid Qutb membagi kebaikan menjadi tiga bagian, Kebaikan akidah terletak pada pondasi dan standar kebaikan akidah adalah rukun iman. Sebagian besar dari akidah ini adalah keyakinan pada hal-hal yang di luar jangkauan indera manusia biasa. Oleh karena itu, kekuatan iman adalah yang mampu membimbing seseorang menuju kesempurnaan dalam akidahnya. kebaikan sosial menjaga kemanusiaan agar seseorang tidak merencanakan untuk menyakiti orang lain, apalagi sampai dilaksanakan perbuatan buruknya itu. Maka diperlukan kepedulian sosial agar manusia saling baik satu dengan yang lainnya. Kebaikan karakter mencakup nilai-nilai perilaku manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Ini tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan, yang didasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁹ Sedangkan peneliti membahas *Al-birr* dalam sisi makna yang terdapat dalam *Al-Wujūh wa Al-Nazā’ir*.

skripsi dari Sulthon Hidayat yang berjudul Makna Kata *Al-birr* dalam Al-Qur’ān (Analisis Semantik Tosihiko Isutzu) dari Prodi Ilmu

⁹ Ahmad Bahrisy, “Konsep Al-Birr Dalam Al-Qur’an (Studi Kritis Atas Penafsiran Ayat-Ayat Al-Birr Menurut Sayyid Qutb Dalam Tafsir Fi- Zilal Al-Qur’an)” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

Al-Qur'ān dan Tafsir yang diajukan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam isi skripsinya dia membahas tentang makna diakronik atau makna dari kosa kata di dalam Al-Qur'ān yang selalu mengalami perubahan dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan menganalisis mengenai kata *Al-birr* dengan pendekatan semantik yang menggunakan telaah makna atau tanda yang digunakan Toshihiko Izutsu.¹⁰ Sedangkan peneliti akan membahas makna *Al-birr* dalam Al-Qur'ān dengan menggunakan penerapan metode *Al-Wujūh wa Al-Nazā'ir*.

Tesis karya Hana Abdullah Sulaiman Abu Dawud berjudul *Al-birru fī al-Qur'ān al-Karīm* (Dirasah Maudlu'iyah). Universitas Umm al-Qura Saudi Arabia mengkaji konsep *Al-birr* dalam al-Quran secara tematik. Dalam tesisnya dia membahas *Al-birr* adalah sebuah konsep yang mencakup berbagai bentuk ketaatan dan perbuatan baik yang mendekatkan seseorang kepada Allah. Ini melibatkan perasaan cinta kepada Allah dan sesama, serta meliputi dimensi perilaku dan tindakan yang baik. Realisasi *Al-birr* memerlukan prinsip keseimbangan antara hubungan baik dengan Allah dan hubungan sosial, termasuk perlakuan baik kepada keluarga, kerabat, teman, tetangga, bahkan musuh. *Al-birr* identik dengan iman dan takwa, sehingga mereka yang benar-benar beriman disebut *muttaqun* atau *al-abrār*. Mereka yang berusaha mewujudkan semua aspek *Al-birr* diharapkan akan mencapai status insan rabbani yang hidupnya dilimpahi berkah.¹¹ Namun peneliti akan membahas tentang lafal *Al-*

¹⁰ Sulthon Hidayat, "Makna Kata Al-Birr Dalam Al-Qur'an Analisis Semantik Toshihiko Isutzu" (UIN Walisongo Semarang, 2022).

¹¹ Hana Abdullah Sulaiman Abu Dawud, "Al-Bīrru Fī Al-Qur'ān Al-Karīm (Dirasah Maudlu'iyah)" (Universitas Umm al-Qura, 2005).

birr yang sebagaimana banyak makna-makna yang berbeda menggunakan pendekatan *Al-Wujūh wa Al-Nazā'ir*.

Skripsi Karya Fatthur Rohmah Makna Dzulm Dalam Al-Qur'ān (Kajian Al-Wujuh Atas Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab). Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (Iainu) Kebumen, Dalam skripsinya beliau Meneliti ayat-ayat tentang kezaliman dalam Al-Qur'ān mengungkapkan bahwa kezaliman adalah perbuatan yang sangat tercela karena dapat merugikan baik orang lain maupun pelakunya sendiri. Menurut M. Quraish Shihab, konsep kezaliman dalam Al-Qur'ān diilustrasikan sebagai kegelapan lautan yang dalam. Dalam konteks memahami makna dzulm dan kajian al-Wujuh terhadap ayat-ayat Al-Qur'ān, terdapat perbedaan yang signifikan dalam pengertian secara harfiah jika dibandingkan dengan kamus Bahasa Indonesia. Namun, ketika ditafsirkan lebih dalam oleh para mufassir, terlihat bahwa ada benang merah yang menghubungkan berbagai makna dzulm tersebut, yang pada intinya mengacu pada "aniaya". Hal ini menunjukkan keindahan, keluwesan, dan kelembutan kata dzulm dalam Al-Qur'ān, yang jauh melebihi kebiasaan penggunaan kata-kata dalam bahasa manusia biasa.¹² Sedang peneliti akan meneliti lafal *Al-birr* yang menggunakan kajian *Al-Wujūh wa Al-Nazā'ir* dengan beberapa perbedaan makna al birr tersebut.

Artikel karya Che Yusof bin Che Mamat bertajuk Konsep *Al-birr* Mengikuti al-Quran. Universitas Kebangsaan Malaysia, mengupas secara khusus kandungan Q.S. Al- Baqarah 2: 177. Dalam artikelnya menjelaskan Surah Al-Baqarah ayat 177 mencakup esensi ajaran

¹² Fatthur Rohmah, "Makna Dzulm Dalam Al-Qur'an (Kajian Al Wujuh Atas Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab)" (IAINU Kebumen, 2021).

Islam yang mencakup keimanan, ketaqwaan, kesabaran, kebenaran, kesetiaan, kewajiban, dan perbuatan saleh, serta sifat-sifat baik dan akhlak yang mulia. Ayat tersebut menggabungkan inti dari semua kebaikan, termasuk pemahaman dasar tentang keyakinan, tanggung jawab terhadap diri sendiri dan harta, serta aspek lainnya. Ini adalah gambaran lengkap tentang Islam dan fondasi dari sistem Islam yang saling melengkapi. Ayat ini menunjukkan jalan bagi manusia untuk mencapai kebaikan sejati.¹³ Dalam artikel tersebut hanya menjelaskan satu ayat sedangkan peneliti akan membahas beberapa ayat yang menerangkan makna *Al-birr*.

Artikel Wahyudi berjudul *Al-Wujuh Wa Al-Nazhair* dalam *Alquran Perspektif Historis* dari Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung, Melalui penelitian kualitatif dengan pendekatan historiografi kronik, penelitian ini menelaah perkembangan *Al-Wujuh Wa An-Nazhair* dari masa klasik hingga kontemporer pada setiap periode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masa klasik, banyak karya yang secara khusus membahas diskursus ilmu ini. Sementara itu, di era kontemporer, diskursus ilmu *Al-Wujuh Wa An-Nazhair* lebih bersifat aplikatif dan terintegrasi dalam kitab-kitab tafsir, serta lebih dipengaruhi oleh pemikiran hermeneutik. Jadi, penelitian ini lebih berfokus pada sejarah perkembangan ilmu *Al-Wujūh wa Al-Nazā'ir* pada era salaf dan khalaf.¹⁴ Namun peneliti akan membahas secara spesifik tentang *Al-*

¹³ Che Yusoff Che Mamat, "Konsep Al-Birr Mengikuti Al-Qur'an," *Dalam Jurnal Islamiyyat: Jurnal Antara Bangsa Pengajian Islam*, no. 10 (1989).

¹⁴ Wahyudi, "Al-Wujuh Wa Al-Nazhair Dalam Alquran Perspektif Historis," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 3, no. 1 (2019): 21, <https://doi.org/10.29240/alquds.v3i1.575>.

Wujūh wa Al-Nazā'ir dengan membahas lafal *Al-birr* yang terdapat di dalam Al-Qur'ān.

Artikel Dudung Abdullah yang berjudul Konsep Kebajikan (Al Biir) dalam Al-Qur'ān dari UIN Alauddin Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna *Al-birr* dalam surah Al-Baqarah ayat 177 dan pesan-pesan penting makna al birr dari yang akan di implementasikan manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah.¹⁵ Sedangkan peneliti akan membahas lafal *Al-birr* secara merinci ayat-ayat Al-Qur'ān yang mempunyai makna berbeda menggunakan metode *Al-Wujūh wa Al-Nazā'ir*.

F. Kerangka Teori

Al-Wujūh adalah lafal musytarak yang merujuk didalam beberapa makna seperti lafal *al-ummāh*. Sementara itu, *Al-Nazā'ir* adalah lafal yang memiliki makna yang sama. Ada pendapat yang menyatakan bahwa *Al-Nazā'ir* berkaitan dengan kesamaan dalam lafal sedangkan *Al-Wujūh* berkaitan dalam makna. Pandangan ini dianggap lemah karena jika demikian, hal ini hanya akan berarti mengumpulkan lafal yang musytarak. Mereka menyebutkan didalam kitabnya lafal yaitu makna satu didalam tempat banyak dan mereka menjadikan *Al-Wujūh* menjadi satu jenis pembagian dan *Al-Nazā'ir* pembagian yang lain.

Didalam kitab *al-Itqān fī 'ulūm al-Qur'ān* karya Jalāluddin Al-Suyutī, Al-Muqātil mendefinisikan *Al-Wujūh* sebagai berikut:

الْوَجُوهُ اللَّفْظُ الْمُشْتَرَكُ الَّذِي يُسْتَعْمَلُ فِي عِدَّةٍ مَعَانٍ كَلَفْظِ الْأُمَّةِ

¹⁵ Dudung Abdullah, "Konsep Kebajikan Al Birr Dalam Al-Qur'an," *Al-Daulah* 4, no. 1 (2015).

Al-Wujūh adalah lafal musytarak yang digunakan untuk kata yang memiliki banyak makna, seperti lafal *Al-ummāh*.¹⁶

Artinya, satu kata dalam Al-Qur'ān sering kali memiliki berbagai tujuan atau makna yang berbeda. Dalam satu ayat, bermakna sesuai dengan lafalnya dan dalam ayat lain bermakna berbeda dengan lafalnya. Dalam penjelasannya Al Muqātil memberikan contoh lafal *al-ummāh*, sebagaimana didalam Al-Qur'ān terdapat banyak makna seperti kumpulan manusia, zaman, agama, imam dan umat setiap rasul. Contoh lain yaitu lafal *Al-Āḥṣān* sebagaimana di dalam Al-Qur'ān terdapat banyak makna seperti benteng, merdeka, menikah dan menjaga diri.

Menurut M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *Al-Wujūh* adalah kata yang sama dalam hal huruf dan bentuknya, ditemukan dalam berbagai konteks ayat, namun memiliki beragam makna didalam kandungannya.¹⁷ *Al-Nazā'ir* adalah lafal yang memiliki tujuan sama tetapi berbeda dalam ayat yang lain.

Ibnu Mas'ūd menggunakan lafal *Al-Nazā'ir* dalam ungkapannya:

لَقَدْ عَرَفْتُ النَّظَائِرَ الَّتِي كَانَ النَّبِيُّ يَفْرُغُ بَيْنَهُنَّ، فَذَكَرَ عِشْرِينَ سُورَةً مِنَ الْمُفَصَّلِ

Saya memahami konsep nazhâir saat Nabi saw mengelompokkan 20 surah dalam kategori al-Mufaṣṣal.

Didalam kitab *al-Itqān fī 'ulūm al-Qur'ān* karya Imam Jalāluddīn Al-Suyutī, Al-Muqātil mendefinisikan *Al-Nazā'ir*,

وَالنَّظَائِرُ كَالْأَلْفَاظِ الْمُتَوَاطِئَةِ

¹⁶ Al-Suyutī, *Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, 410.

¹⁷ M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 104.

Al-Nazā'ir seperti lafal yang menyesuaikan,¹⁸ atau hampir sama dengan lafal yang lainnya. Contohnya, kata *Insān* dan *Basyshār* yang berarti manusia, *Fu'ād* dan *Qalb* yang berarti hati, serta *Diyā'* dan *Nūr* yang berarti cahaya, dan contoh-contoh serupa lainnya dalam Al-Qur'ān.

Ibn al-Jauzī mendefinisikan *Al-Wujūh wa Al-Nazā'ir* sebagai konsep di mana suatu kata muncul di tempat tertentu dalam Al-Qur'ān dengan lafal dan harkat tertentu, namun memiliki makna yang berbeda di tempat lain. Jadi, kata yang sama dapat muncul di beberapa tempat, tetapi maknanya berbeda-beda tergantung konteksnya. *Al-Wujūh* mengacu pada penafsiran makna yang berbeda dari kata tersebut di setiap tempat, sedangkan *Al-Nazā'ir* merujuk pada penggunaan kata yang sama dalam bentuk lafal, tetapi dengan beragam makna.¹⁹ Jika sebuah kata dalam Al-Qur'ān muncul di beberapa tempat tetapi hanya memiliki satu makna, atau jika terdapat kata yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama, maka keduanya (kata dan makna tersebut) tidak dapat disebut sebagai *Al-Wujūh*.

Jadi bisa dikatakan bahwa *Al-Wujūh* adalah suatu lafal yang mempunyai banyak makna didalamnya, sedangkan *Al-Nazā'ir* adalah suatu lafal yang berbeda tetapi mempunyai makna yang sama didalamnya.

¹⁸ Al-Suyūṭī, *Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, 410.

¹⁹ Sriwahyuningsih Saleh and Berti Arsyad, "Al-Wujud Dan Al-Nazhair Kata Al-Umaah (الأمة)," *A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 8, no. 2 (2019): 152–70, <https://doi.org/10.31314/ajamiy.8.2.152-170.2019>.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian ini terdiri dari tahapan-tahapan yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan ilmiah. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah.

1. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi pustaka *Library Research*. Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan penelaahan terhadap sumber-sumber kepustakaan seperti kitab, buku teks, surah kabar, majalah, surah-surah, film, catatan harian, naskah, artikel, atau ide-ide yang dituangkan dalam buku atau naskah yang dipublikasikan. Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah melalui pengkajian dan pendalam terhadap bahan pustaka yang relevan. Dengan cara ini, telaah yang menekankan pada penafsiran sumber memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang mereka pelajari. Pendekatan ini juga membantu mengungkap makna yang mungkin tidak terlihat pada pandangan pertama, serta membuka ruang untuk berbagai perspektif dan interpretasi yang lebih kaya.²⁰

2. Sumber Data

Penelitian ini bersifat kepustakaan, sehingga sumber data yang digunakan berasal dari karya-karya tokoh yang diteliti. Penelitian sebelumnya mencakup karya ilmiah, jurnal, dan dokumen lain yang relevan dengan topik ini. Dalam penelitian ini, penulis memanfaatkan data primer dan sekunder, termasuk diantaranya:

²⁰ Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia* (Tangerang: Mazhab Ciputat, 2013).

a. Data Primer

Data primer adalah data utama yang digunakan dalam penelitian, yang diperoleh langsung dari sumber aslinya, sering disebut juga sebagai sumber acuan utama untuk penelitian. Dalam penelitian ini, kitab tafsir berfungsi sebagai sumber data primer.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber pendukung yang dikumpulkan secara sengaja untuk melengkapi kebutuhan penelitian. Data ini dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, skripsi, buku, dan situs web.

3. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif Deskriptif. Setelah data dan informasi yang relevan dengan topik terkumpul, langkah berikutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diteliti dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan mencari bahan buku dan referensi yang terkait dengan pokok-pokok permasalahan penelitian. Selanjutnya, penulis memahami dan mengolah pembahasan tentang lafal *al-birr* dalam kajian *Al-Wujūh wa Al-Nazā'ir* sebagai objek penelitian. Di sini juga menggunakan rujukan beberapa kitab, buku asli, dan beberapa rujukan lainnya. Metode kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk mempelajari objek seperti nilai-nilai etika, karya seni, kelompok manusia, objek budaya, dan peristiwa lainnya.²¹ Metode deskriptif, yang merupakan bagian dari pendekatan ini, digunakan dalam

²¹ Kaelan, *Metode Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 58.

penelitian ini untuk mengkaji lafal *al-birr* dalam kajian *Al-Wujūh wa Al-Nazā'ir*.

4. Teknik Penulisan

Penelitian ini menggunakan teknik pengkajian referensi yang dikumpulkan oleh penulis sesuai dengan topik penelitian. Pada tahap ini, data diperoleh melalui kajian pustaka. Selanjutnya, penulis akan membaca, memahami, dan menelaah bagian-bagian terpenting dari buku-buku tersebut, sehingga dapat memberikan kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan sangat diperlukan, supaya penilitan ini menjadi terarah. Maka sistematika dalam penyusunan penulisan skripsi ini dapat uraikan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Menelitian, Kajian Pustaka, kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II: Kajian Ilmu *Al-Wujūh wa Al-Nazā'ir*, menjelaskan pengertian tentang Pengertian Bahasa dalam Al-Qur'ān, Pengertian *Al-Wujūh wa Al-Nazā'ir* dalam Al-Qur'ān, sejarah berkembangnya *Al-Wujūh wa Al-Nazā'ir*, kitab-kitab yang membahas ilmu *Al-Wujūh wa Al-Nazā'ir*, Perbedaan *Al-Wujūh wa Al-Nazā'ir* dengan Ilmu lain, dan Urgensi Mempelajari *Al-Wujūh wa Al-Nazā'ir*.

Bab III: Kajian Teori, menjelaskan tentang pengertian *al-birr* dalam Al-Qur'ān, dan Term yang Berdekatan Dengan Lafal *al-birr*.

Bab IV: Pembahasan, menjelaskan tentang ayat-ayat dan

lafal-lafal *al-birr* yang mengandung *Al-Wujūh* berdasarkan pemikiran mufassir, analisis ayat-ayat dan lafal-lafal *al-birr* yang mengandung *Al-Wujūh* berdasarkan penafsiran mufassir.

Bab V: Penutup, Berisi mengenai hasil kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dibuat oleh penulis, saran-saran yang membangun penelitian berikutnya dan daftar pustaka.